

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Wacana dalam media cetak salah satunya ditemukan dalam bentuk rubrik atau artikel opini. Rubrik opini biasanya berisi pendapat, tanggapan atau penjelasan mengenai isu-isu atau peristiwa yang sedang hangat dibicarakan. Rubrik opini merupakan representasi dari institusi pers sebagai lembaga kontrol sosial. Hal ini biasanya opini ditulis oleh mereka yang memiliki kemampuan atau keahlian di bidang tertentu seperti para akademisi. Meski demikian, opini dalam penerbitan pers dapat berasal dari masyarakat umum yang disebut opini publik atau yang berasal dari penerbitan pers itu sendiri yang dinamakan pendapat redaksi.

Artikel opini selalu mengandung subjektivitas dari penulisnya. Meskipun memiliki sifat yang subjektif, tidak berarti artikel opini tidak menyajikan data dan fakta. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam menyampaikan pesan komunikasi menampung berbagai macam fakta. Seperti halnya fakta-fakta dalam rubrik atau kolom lain, rubrik atau artikel opini dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk yaitu analisis berita, kolom, komentar, kritik, *review* dan tajuk rencana. Jadi dalam hal ini artikel opini dapat menjadi saluran untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, yaitu sebagai forum diskusi dan mengkaji berbagai persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga untuk mendapatkan pemahaman akan maksud penyampaian tulisan tertentu, rubrik opini dapat digunakan sebagai objek material dalam penelitian.

Arnisyah (2015) mengungkap makna referensial pada karikatur dalam rubrik opini di harian surat kabar *Kompas* edisi Agustus-Oktober 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna referensial diartikan sebagai makna unsur bahasa yang erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dalam hal ini tercermin pada karikatur yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema. Klasifikasi tersebut berupa 6 karikatur yang membahas tentang RUU Pilkada, 4 karikatur yang membahas pilpres, 2 karikatur tentang BBM, 1 karikatur terkait DPR, 1 karikatur menyangkut kasus Lapindo, dan 1 karikatur membahas tentang pajak. Penjelasan dari makna referensial tersebut diperkuat oleh adanya hubungan intertekstual yang berkaitan erat dengan karikatur yang ada. Dari 15 karikatur yang diklasifikasi berdasarkan tema, terdapat satu tema yang mendapat banyak respon dari media massa yakni tema tentang “RUU pilkada.” Dan kritik sosial dihubungkan dengan karikatur karena kritik sosial merupakan hasil dari interpretasi makna karikatur yang menunjukkan proses komunikasi karikaturis untuk menyampaikan pendapatnya terhadap peristiwa yang terjadi.

Yulianto (2016), mengungkap kohesi wacana politik pada rubrik opini surat kabar harian *Kompas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi wacana opini politik pada rubrik opini surat kabar harian *Kompas* terdiri dari dua aspek, yakni aspek penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, substitusi, elipsis dan konjungsi. Adapun penanda kohesi leksikal terdiri dari sinonimi, antonimi, hiponimi, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Martina (2018) mengungkap penggunaan kohesi sinonimi pada koran *Kompas* rubrik opini edisi April 2018. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kohesi

sinonimi dalam penelitian ini meliputi enam macam, yaitu sinonim muncul antara kata asli dan kata serapan ada 13, sinonim muncul antara bahasa umum dan dialek 3, sinonim muncul untuk membedakan kata umum dengan kata ilmiah ada 7, sinonim muncul antara bahasa kekanak-kanakan dan bahasa orang dewasa ada 2, sinonim muncul untuk kerahasiaan ada 1, dan sinonim muncul karena kolokasi ada 1. Wujud satuan lingual sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan ada 3 sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), 27 sinonim kata dengan kata, 5 sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, 7 sinonim frasa dengan frasa, 2 sinonim klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa persoalan yang telah dikaji pada rubrik opini surat kabar harian *Kompas* meliputi; (1) makna referensial pada karikatur dalam rubrik opini harian surat kabar *Kompas* edisi Agustus-Oktober 2014, (2) kohesi wacana politik pada rubrik opini surat kabar harian *Kompas*, dan (3) penggunaan kohesi sinonimi pada koran *Kompas* rubrik opini edisi April 2018. Adapun fokus penelitian ini adalah pada rubrik opini bertema politik dalam surat kabar harian *Kompas* melalui kajian kebahasaan disfemia. Pembahasan materi tersebut kemudian akan mengerucut pada disfemia berdasarkan jenis kata dan nilai rasa disfemia. Jadi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai disfemia. Deskripsi tersebut nantinya berupa disfemia berdasarkan jenis kata dan nilai rasa negatif yang membentuk sebuah fungsi kata pada konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

## B. Kajian Teori

Suatu penelitian memerlukan teori sebagai landasan berpikir untuk memahami, menjelaskan, menilai suatu objek atau data yang dikumpulkan, sekaligus sebagai acuan yang akan memberikan arah terhadap hasil penelitian. Oleh karenanya, penelitian mengenai difemia terhadap rubrik opini memerlukan landasan teori yang cukup memadai. Selain itu, landasan teori yang memadai juga akan memudahkan penulis dalam proses menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini mengungkap dua rumusan masalah yaitu difemia berdasarkan jenis kata dan nilai rasa dalam opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2019. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan, yaitu (1) opini, (2) difemia, (3) jenis kata, dan (3) nilai rasa.

### 1. Opini

Penerbitan media cetak khususnya surat kabar dan majalah, hampir semuanya menyediakan kolom atau rubrik untuk menampung pendapat atau pandangan (opini). Opini mengupas tentang berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Istilah opini dapat dipergunakan untuk menandakan setiap pengumpulan pendapat yang dikemukakan individu-individu. Rahardi (2012: 22) mengemukakan bahwa artikel di media masa entah berupa opini, kolom, esai, atau yang lainnya, selalu merujuk pada dimensi subjektivitas. Artinya, salah satu penanda pokok dimensi *views* di dalam suatu media massa itu sesungguhnya adalah pandangan pribadi subjektif dari penulis. Maka segala bentuk *views* harus ditempatkan pada halaman khusus secara tersendiri dalam media massa. Itulah yang lazim disebut sebagai halaman opini dalam media massa.

Opini dapat dinyatakan mengenai suatu hal yang kontroversial atau sedikit-dikitnya terdapat pandangan yang berlainan tentang suatu masalah atau peristiwa. Hal ini mengandung unsur ide, keyakinan, atau ideologi dan pemikiran. Djuroto (2017: 7) menyatakan opini dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan bermasyarakat yang merupakan kontrol bagi pelaksanaan pemerintah. Opini dituangkan dalam tulisan tentang berbagai soal mulai dari hal politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi bahkan olahraga. Semua pembentukan pendapat didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain (secara langsung maupun tidak langsung diketahui oleh individu yang dikenal sebagai lingkup referensi).

Sumadiria (2006: 13) mengungkapkan artikel pada halaman opini lazim ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yaitu tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analitis akademis. Istilah opini dapat dipergunakan untuk menandakan setiap pengumpulan pendapat yang dikemukakan oleh seseorang. Hal ini menyebabkan opini memiliki sifat yang relatif berat. Oleh sebab itu, artikel opini kerap ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian, atau pengalaman memadai di bidangnya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami rubrik atau artikel opini dalam surat kabar adalah suatu pernyataan atau tulisan lepas yang dibuat oleh seseorang untuk mengupas suatu masalah atau peristiwa yang bersifat kontroversial yang terjadi di masyarakat. Sejatinya, tulisan opini memiliki sifat yang subjektif atau berdasarkan pandangan seseorang. Tulisan opini juga harus didukung oleh fakta yang

benar. Dengan demikian, tujuan opini dapat bersifat meyakinkan, memberitahu, dan memengaruhi. Tentunya penulis opini harus mengukur sendiri porsi yang tepat dalam menyajikan data yang disertai argumen dan solusi mengenai topik yang dibahas.

## 2. **Disfemia**

Disfemia adalah ungkapan yang berkonotasi kasar tentang suatu hal atau tentang seseorang, atau juga keduanya, dan merupakan penggantian untuk ungkapan netral (ortofemisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Disfemia merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta yang bermakna keras, kasar, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu atau pada situasi tidak ramah. Kata-kata yang dilepaskan oleh seseorang tentunya menyebabkan tuturan yang diungkapkan bernilai kasar. Chaer (2013: 144) memberikan pengertian bahwa disfemia sebagai usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Kata yang bernilai kasar sengaja digunakan untuk lebih memberikan tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Kecenderungan pemakaian disfemia ini ditunjukkan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan melalui ungkapan kekesalan dengan mengeraskan maknanya.

Laili (2017: 111) mengungkapkan disfemia digunakan untuk membicarakan lawan, barang, atau perbuatan yang ditentang oleh pembicara, sehingga dengan penggunaan disfemia ini pendengar merasa terganggu atau risih dan bersifat menyakitkan. Ungkapan ini cenderung bersifat negatif, biasanya digunakan untuk meluapkan kemarahan, kekecewaan dan emosi. Dengan menggunakan ekspresi disfemia, penutur memiliki maksud untuk menyinggung pendengar dengan

pengungkapan suatu realitas secara langsung. Secara umum, penutur mempunyai dua macam motif penggunaan ekspresi-ekspresi difemia untuk memperbincangkan suatu topik tertentu. Pertama, untuk menghina atau untuk menistakan citra orang yang dituju. Kedua, untuk memaksimalkan luka atau sakit pada orang yang dituju. Dalam hal ini, difemia juga digunakan untuk beberapa maksud yaitu untuk menunjukkan kemarahan, frustrasi, ketidaksukaan, penghinaan, mengkritik, meyakinkan penutur, mengekspresikan pembangkangan, ejekan, atau respon serta sesuatu yang tidak diinginkan dan diharapkan.

Selain itu, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ljung (2006: 60-61) makian yang mengandung difemia memiliki fungsi yaitu; (1) seruan karena kaget atau terganggu, (2) sumpah, (3) setuju dan ketidaksetujuan, (4) kutukan atau laknat, (5) saran yang kasar, (6) menghina, mencaci atau menista, (7) kata-kata yang melecehkan, (8) penegasan atas ketidaksukaan, (9) meningkatkan intensitas difemia, (10) memberi penekanan atau penguatan atas seruan, (11) memberi penekanan atau penguatan atas pertanyaan, dan (12) makian. Maka dalam hal ini difemia bersifat kasar, tidak sopan, dan menistakan pendengarnya, baik itu orang yang dituju maupun pihak ketiga sebagai orang yang mendengar dan terlibat dalam komunikasi. Namun perlu digarisbawahi kembali, bahwa penggunaan difemia tergantung pada konteks, waktu, dan tempat dilakukannya proses komunikasi. Hal ini konotasi yang dihasilkan akan berbeda dari konteks yang satu dengan konteks lainnya, komunitas satu dengan lainnya, komunitas satu dengan lainnya, dan tentu saja, dari individu satu dengan individu lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan difemia adalah suatu ungkapan yang menimbulkan makna tabu, keras, kasar, tidak ramah atau

berkonotasi tidak sopan. Disfemia dapat digunakan pada seseorang untuk mendeskripsikan dan menunjukkan kejengkelan atau kekecewaan sehingga menimbulkan suatu tekanan dalam ungkapan. Pemakaian disfemia selain memiliki nilai rasa kasar juga berfungsi untuk menguatkan makna dalam konteks tertentu. Sebab disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya. Oleh karenanya, dalam hal ini disfemia dapat memengaruhi kelaziman makna dalam suatu bahasa.

### 3. Jenis Kata

Keraf (2009: 21) mengungkapkan bahwa kata adalah suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis atau morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi bebas. Distribusi bebas dalam kata menimbulkan pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide yang membedakan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Oleh karenanya, dalam penerapan di sebuah wacana bentuk disfemia ditemukan berdasarkan kata. Kemudian sebagai bentuk paling dasar dari disfemia, kata digunakan untuk memperjelas maksud dari tulisan yang dibuat oleh penulis. Dalam hal ini, opini yang ditulis yang mengandung disfemia dapat ditemukan berdasarkan jenis kata yang memberi ciri khusus dan nuansa makna terhadap kalimat yang melatarinya. Sehingga untuk menguraikan jenis kata itu sendiri Keraf (1984: 84) membaginya menjadi empat macam, yaitu; (a) kata verba, (b) kata nomina, (c) kata adjektiva, dan (d) kata tugas.

### a. Kata Kerja

Kata kerja atau verba merupakan suatu kelompok kelas kata yang menyatakan suatu hal yang dilakukan oleh subjek terhadap objeknya dalam hal perlakuan, proses, dan tindakan. Senada dengan pendapat Keraf (1984: 86) mengemukakan bahwa kata verba atau kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ter-*, *ber-*, *di-*, *kan-*, dan *-i*, atau penggabungannya termasuk dalam kata kerja. Tetapi ada juga kata kerja yang tidak mengandung bentuk imbuhan tersebut, karena merupakan bentuk kata dasar. Segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat* adalah *kata kerja*.

Kridalaksana (2008: 51) mengungkapkan bahwa kata verba adalah kelas kata kerja yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sub kategori yang memiliki ciri dapat bergabung dengan morfem *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan morfem *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Selanjutnya verba berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua jenis yakni verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem bebas dasar. Verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfologis yakni afiksasi, reduplikasi, dan verba berproses gabung atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunannya dapat berupa verba berafiks (imbuhan), verba berduplikasi (pengulangan), verba berproses gabung, verba majemuk. Sedangkan berdasarkan hubungan verba dengan nomina dapat dibedakan atas (1) verba aktif, (2) verba pasif, (3) verba anti-aktif, dan (4) verba anti-pasif.

Alwi, dkk (2010: 91) memberikan ciri-ciri verba yaitu dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya.

Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-cirinya yaitu (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya tidak dapat diubah menjadi *teramati* atau *tersuka*, dan (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan kata verba adalah kata-kata yang menyatakan sebuah tindakan. Kata kerja merupakan salah satu kata yang paling banyak mendominasi dalam bahasa selain kata benda. Dalam kaitannya semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *di-*, *kan-*, dan *-i*, atau penggabungannya termasuk dalam kata kerja. Kata verba dapat berfungsi sebagai predikat. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua macam yaitu verba dasar dan verba turunan.

## **b. Kata Benda**

Kata benda disebut juga dengan kata nomina. Keraf (1984: 63) menyatakan bahwa kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Salah satu jenis kata dari kelas kata yang menyatakan tentang bentuk suatu benda baik benda konkret atau abstrak. Kata nomina atau benda adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang + kata sifat*. Segala kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan seperti; *ke-an*, *pe-an*, *-an*, *ke-* dapat digolongkan sebagai kata benda.

Kridalaksana (2008: 68) menyatakan nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Nomina dalam bahasa Indonesia memiliki ciri sebagai kategori yang secara sintaktis tidak dapat bergabung dengan morfem *tidak*, dan memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina berdasarkan bentuknya terbagi atas nomina dasar adalah kata dasar atau kata tunggal yang berkelas kata nomina seperti; *rumah, sepeda, gambar, tanah*. Nomina turunan adalah nomina yang berbentuk kompleks yaitu melalui proses morfologis seperti (1) nomina berafiks, (2) nomina reduplikasi, (3) nomina sebagai hasil gabungan proses, (4) nomina yang berasal dari berbagai kelas karena proses.

Alwi, dkk (2010: 221) memberikan definisi bahwa nomina atau sering juga disebut kata benda dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi semantis, segi sintaksis, segi bentuk. Dari segi semantisnya dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu; (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata pengingkarnya ialah bukan dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan kata benda atau nomina adalah kata yang menyatakan atau mengacu pada nama dari seseorang, tempat, atau semua benda, gagasan dan segala yang dibendakan. Berdasarkan bentuknya nomina dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Selain itu kata

benda atau nomina memiliki kedudukan dalam kalimat yang berfungsi sebagai subjek atau objek yang dikenai perbuatan dan pelaku perbuatan. Kata benda dapat diperluas atau diterangkan dengan *yang + kata sifat*. Berdasarkan bentuknya nomina dapat dibedakan menjadi nomina dasar dan nomina turunan.

### c. Kata Sifat

Kata merupakan satuan unit yang terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Dalam pembagian kelas kata terdapat beberapa bagian yang salah satunya adalah kata sifat. Keraf (1984: 65) memberikan definisi bahwa kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronomina (kata ganti). Kata sifat memiliki fungsi untuk melakukan penambahan pada arti suatu kata benda sehingga memiliki arti kata yang lebih spesifik. Selain itu kata sifat memiliki batasan yaitu segala kata yang dapat mengambil bentuk *se- + reduplikasi + -nya*, serta dapat diperluas dengan; *paling, lebih, sekali*, adalah *kata sifat*.

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Dimana keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Berdasarkan bentuknya adjektiva dapat dibedakan yaitu adjektiva dasar dan turunan. Adjektiva dapat ditandai oleh kemungkinan berdasarkan cirinya; (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (Kridalaksana, 2008: 59-67).

Alwi, dkk (2010: 178) mengemukakan bahwa berdasarkan kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf adalah bentuk adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas seperti; (1) adjektiva pemberi sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, (7) adjektiva cerapan. Sedangkan adjektiva tak bertaraf adalah adjektiva yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan adjektiva yang bertaraf dari adjektiva yang tak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Adjektiva bertaraf dapat dipakai kata seperti *sangat, agak, lebih, dan paling*. Adjektiva tak bertaraf sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata adjektiva adalah kata sifat yang menerangkan kata benda. Hal ini membuat kata sifat memiliki fungsi untuk melakukan penambahan pada arti suatu kata benda sehingga memiliki arti kata yang lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan tentang urutan, kualitas, kuantitas, ataupun penekanan terhadap sebuah kata. Kata sifat atau adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Kata sifat dapat diperluas dengan pewatas *paling, lebih, sekali, dan sangat*.

#### **d. Kata Tugas**

Kata tugas merupakan kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat. Kata tugas menjadi salah satu jenis kata dalam tata bahasa Indonesia yang memiliki makna gramatikal atau bisa berubah

sesuai konteksnya. Makna kata tugas akan jelas saat dihubungkan dengan kata lain. Hal ini menyebabkan sebagian besar kata tugas bentuknya tetap dan hanya sedikit yang dapat mengalami perubahan bentuk. Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok meliputi; (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikula dan (5) partikel penegas.

### **1) Kata Depan**

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain terutama nomina sehingga keberadaannya dapat membentuk frase eksosentris direktif. Penulisan preposisi dalam kalimat tidak dapat berdiri sendiri. Penulisan preposisi selalu diikuti oleh kata atau frasa lain, karena preposisi berfungsi sebagai pelengkap atau unsur pembentuk frasa. Unsur yang mengikuti preposisi, yaitu berupa nomina, adjetiva, atau verba. Preposisi berfungsi untuk merangkaikan kata yang satu dengan kata yang lain. Oleh karena itu, preposisi bertugas merangkaikan kata maka dengan adanya preposisi makna kalimat atau klausa menjadi jelas (Kridalaksana, 2008: 95).

Chaer (2015: 108) menyatakan bahwa preposisi adalah kategori yang terletak di sebelah kiri nomina sehingga terbentuk sebuah frase eksosentrik. Berfungsi sebagai keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat. Dalam hal ini kata depan adalah kata yang menghubungkan kata benda dengan bagian kalimat. Kata depan umumnya digunakan untuk mengantar sebuah objek penyerta kalimat dan tidak boleh mengantarkan subjek kalimat. Dengan kata lain kata depan merupakan sebuah penanda dari berbagai hubungan makna antar kata depan dan kata yang ada di belakangnya.

Keraf (1984: 80) menyatakan bahwa preposisi adalah kata yang bertugas merangkaikan kata atau bagian-bagian kalimat. Preposisi terletak selalu di depan kata.

Preposisi memiliki arti dan fungsi yaitu; (1) membentuk keterangan tempat, (2) menghubungkan kata benda dan kata kerja dengan keterangan, (3) dipakai di depan dengan arti; *dengan*, atau *demi*, (4) sebagai penunjuk jarak, (5) sebagai penunjuk tempat, (6) dapat pula berarti kira-kira.

Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa preposisi adalah kata yang bertugas merangkaikan kata atau bagian kalimat. Hal ini merupakan sebuah penanda dari berbagai hubungan makna antar kata depan dan kata yang ada di belakangnya, sehingga sebuah kalimat atau klausa menjadi jelas. Kata depan menghubungkan kata benda dengan bagian kalimat. Tempatnya selalu terletak di depan kata. Umumnya kata depan digunakan untuk mengantar sebuah objek penyerta kalimat dan tidak mengantarkan subjek kalimat.

## 2) Kata Penghubung

Kridalaksana (2008: 102-105), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi. Sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi, dapat dibedakan tugas-tugas konjungsi, seperti: penambahan, pilihan, gabungan, perlawanan, temporal, perbandingan, sebab, akibat, syarat, tak bersyarat, pengandaian, harapan, perluasan, pengantar objek, cara, perkecualian, dan pengantar wacana.

Konjungsi yang dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Berbeda halnya dengan keempat

kelas kata utama yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas (preposisi dan konjungsi) hanya mempunyai arti gramatikal (tidak memiliki arti leksikal). Ini berarti bahwa arti kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat (Alwi, 2010: 301). Dengan demikian, kata tugas penanda makna “cara” (*dengan, secara, melalui, tanpa, sambil, sembari, dan seraya*) baru memiliki arti bila dirangkaikan dengan satuan gramatis lain.

Keraf (1984: 91) menyebutkan bahwa kata tugas berupa konjungsi merupakan bentuk monovalen dan ambivalem. Ia menyebutkan bahwa fungsi kata tugas adalah merubah kalimat yang minim menjadi kalimat transformasi. Kata tugas konjungsi tidak dapat menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Konjungsi bersifat tidak dapat membentuk sepatah kalimat yang berdiri sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan kata lain, bagian-bagian kalimat dalam sebuah wacana. Konjungsi tersebut diperlukan supaya kata, kalimat, maupun paragraf di dalam suatu karangan akan menjadi teratur. Pemakaian konjungsi di dalam kalimat bukan untuk menerangkan kata. Namun, tidak lebih dari sekedar alat penghubung yang berfungsi untuk dapat mempertegas serta memperadu makna. Kata tugas penanda makna “cara” (*dengan, secara, melalui, tanpa, sambil, sembari, dan seraya*) baru memiliki arti bila dirangkaikan dengan satuan gramatis lain.

### 3) Kata Seru

Interjekasi merupakan kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran.

Interjeiksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Dengan kata lain interjeiksi menyatakan sebuah emosi yang diekspresikan dengan sebuah kata ataupun kalimat. Jika secara umum, interjeiksi merupakan bentuk dasar dan tidak berkaitan dengan kata lain. Keraf (1984: 83) membagi macam-macam interjeiksi yang dikenal hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yaitu; (1) interjeiksi asli, (2) interjeiksi yang berasal dari kata-kata biasa, yang dimaksud dengan interjeiksi ini adalah kata-kata lain yang digunakan atau biasa digunakan sebagai kata seru dan (3) Interjeiksi yang berasal dari ungkapan, baik dari ungkapan Indonesia asli maupun dari ungkapan asing.

Kata interjeiksi (kata seru) berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya perasaan ketika terkejut, terharu, kagum, marah, sedih. Penempatan kata interjeiksi berada di awal sebuah kalimat atau hanya satu kata yang kemudian diikuti tanda koma (.). Seperti yang kita ketahui bahwa kata seru ini tidak hanya digunakan dalam bentuk tulisan akan tetapi juga dalam bentuk percakapan. Namun, dalam penggunaan Interjeiksi kita harus memperhatikan jenis pembicaraan atau tulisan tersebut. Interjeiksi biasanya digunakan dalam percakapan atau teks yang tidak formal dan cenderung tidak dipergunakan atau bahkan dihindari dalam konteks formal (Kridalaksana, 2008: 120).

Alwi, dkk (2010: 309) memberikan definisi bahwa interjeiksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, jijik, orang memakai kata tertentu di sampin kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Secara struktural interjeiksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa bentuk dasar dan ada yang berupa bentuk turunan. Berbagai bentuk interjeiksi dapat dikelompokkan

menurut perasaan yang diungkapkannya seperti; (1) interjeksi kejiikan, (2) interjeksi kekesalan, (3) interjeksi kekaguman, (4) interjeksi kesyukuran, (5) interjeksi harapan, (6) interjeksi keheranan, (7) interjeksi kekegetan, (8) interjeksi ajakan, (9) interjeksi panggilan dan (10) interjeksi simpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai interjeksi atau seru di atas, dapat disimpulkan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan perasaan atau suasana hati seseorang. Interjeksi digunakan untuk menyatakan sebuah emosi yang diekspresikan dengan sebuah kata ataupun kalimat. Interjeksi dapat mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Dalam hal ini biasanya interjeksi atau kata seru berada di awal sebuah kalimat atau hanya satu kata yang kemudian diikuti tanda koma (.). Selain itu menurut bentuknya, berupa bentuk dasar dan ada yang berupa bentuk turunan.

#### **4) Kata Sandang**

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar. Artikula dapat di gunakan untuk mendampingi kata benda dasar ataupun kata benda turunan atau kata tertentu lainnya. Biasanya artikula terletak sebelum kata benda yang di jelaskannya. Artikula berupa partikel, jadi tidak dapat berafiksasi. Subkategorisasi artikula hanya dapat dilakukan berdasarkan ciri semantis gramatikal saja yaitu; (1) artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi, (2) artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok masing-masing (Kridalaksana, 2008: 93).

Alwi, dkk (2010: 311) mengemukakan bahwa artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Makna kata sandang sendiri tergantung dengan makna kata

yang ada di belakangnya. Namun dalam hal ini artikula tidak memiliki arti khusus. Cirinya untuk mendampingi kata lainnya. Dalam bahasa Indonesia ada kelompok artikula: (1) yang bersifat gelar, (2) yang mengacu ke makna kelompok, (3) yang menominalkan.

Keraf (1984: 82) memaparkan bahwa kata sandang atau artikula tidak mengandung suatu arti, tetapi mempunyai fungsi. Artikula memiliki fungsi mendampingi kata lainnya dan membendakan kata lain. Kata sandang sering digunakan untuk menunjukkan jumlah tunggal. Kata sandang atau artikula mengandung fungsi penentu yaitu; (1) menentukan kata benda, (2) mesubtansifkan suatu kata. Kata sandang *sang* terkadang digunakan untuk mengagungkan, bahkan untuk menyatakan ejekan atau ironi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa artikula atau kata sandang adalah kata yang pada dasarnya tidak mempunyai arti namun menjelaskan nomina atau kata yang ada di belakangnya. Suatu kata benda yang mendampingi kata sandang hanya mengandung fungsi penentu. Makna yang terdapat dalam kata sandang tergantung pada makna kata yang terletak di belakangnya. Kata sandang dapat digunakan untuk mendampingi kata benda dasar ataupun kata benda turunan atau kata tertentu lainnya. Kata sandang terletak pada sebelum kata benda yang dijelaskannya.

##### **5) Partikel Penegas**

Partikel penegas adalah jenis kata yang terkait dengan kata lain. Partikel biasanya tidak mampu berdiri sendiri dan ketika diucapkan serta ditulis, haruslah bersatu dengan kata yang lain sehingga bisa memberikan makna yang utuh. Senada

dengan pendapat Keraf (1984: 91) yang menyatakan bahwa partikel adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk khusus yaitu sangat ringkas atau kecil, dengan mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Partikel penegas memiliki perbedaan dengan sufiks yaitu; (1) partikel tidak memindahkan jenis kata atau kelas kata dari kata-kata yang diikutinya dan sebaliknya sufiks atau semua afiks memindahkan kelas kata dari kata yang diikutinya, (2) kata-kata yang diikuti oleh sebuah partikel bisa bermacam-macam jenis katanya, dan tetap mempertahankan jenis katanya, sebaliknya sufiks atau semua afiks mengelompokkan bermacam-macam jenis kata itu menjadi satu jenis kata yang sama dan (3) bidang gerak partikel adalah sintaksis termasuk frasa dan klausa, sebaliknya sufiks atau afiks bergerak dalam bidang morfologi.

Alwi, dkk (2010: 313) mengungkapkan bahwa kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk. Selain itu dapat berfungsi menampilkan unsur yang diiringi. Artikel penegas berperan untuk memberikan penegasan suatu kalimat dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk partikel penegas meliputi *kah, tah, lah, pun*. Tiga yang pertama berupa klitika, sedangkan yang keempat tidak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai partikel penegas, dapat disimpulkan bahwa partikel penegas adalah jenis kata yang terpaat dengan kata lain. Partikel penegas tidak dapat berdiri sendiri yang memiliki fungsi sebagai penegas pada sebuah kata atau bentuk gramatikal lainnya. Partikel penegas sifatnya harus menyatu dengan kata yang lain sehingga memiliki makna yang utuh. Bentuk partikel penegas meliputi *kah, tah, lah, pun*. Di mana dari ketiga yang pertama adalah sebuah klitika, dan yang keempat bukan klitika.

#### 4. Nilai Rasa Disfemia

Nilai rasa sering disebut dengan makna konotasi. Nilai rasa merupakan perwujudan dari perasaan yang sedang dirasakan ataupun perwujudan dari penilaian terhadap sesuatu yang diwakili oleh kata-kata yang digunakan dan bersifat subyektif. Djajasudarma (2013: 13) mengungkapkan bahwa nilai rasa dapat bersifat positif (baik, sopan, hormat dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, tidak sopan dan tabu). Makna konotasi yang digunakan dalam disfemia merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan. Pemakaian disfemia dalam konteks ini adalah upaya penggunaan kata yang bernilai kasar atau negatif. Digunakannya kata-kata yang bermakna konotasi selain memperindah juga akan memperkaya dan menyalurkan makna dengan baik. Selain itu makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu. Dalam hal ini makna konotasi sangat bergantung pada konteks kalimat yang melatarinya.

Warriner (dalam Tarigan, 2009: 54) menyebutkan bahwa konotasi atau nilai rasa adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan melalui sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan disfemia yang memengaruhi timbulnya ragam konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik meliputi; (a) konotasi berbahaya, (b) konotasi tidak pantas, (c) konotasi tidak enak, (d) konotasi kasar, dan (e) konotasi keras. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasa merupakan makna yang timbul akibat adanya anggapan pembaca atau lawan tutur

yang sedang dipikirkan atau dirasakan yang bersifat negatif. Sehingga menimbulkan perasaan emosi yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan.

#### **a. Konotasi Berbahaya**

Tarigan (2009: 58) memberikan definisi bahwa konotasi berbahaya adalah kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Kata-kata berbahaya masih dikaitkan dengan mitos-mitos yang masih banyak berkembang di masyarakat. Seseorang dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat atau pada saat tertentu. Maka seseorang dalam berbagai situasi harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal yang dapat mendatangkan bahaya. Nilai rasa bahaya tersebut dapat dialami oleh lawan tutur atau pembaca lain.

Bahaya adalah segala sesuatu yang termasuk situasi atau tindakan yang tidak hanya bersifat magis saja namun bersifat merugikan seseorang (Ramli, 2010: 62). Bahaya merupakan suatu kondisi yang mengancam yang biasanya disebabkan oleh berbagai macam hal yang dilakukan oleh manusia. Sesuatu disebut sebagai sumber bahaya hanya jika memiliki resiko menimbulkan hasil yang negatif. Dikaitkan dengan nilai rasa berbahaya merupakan keadaan yang menggambarkan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan sikap khawatir. Nilai rasa tersebut dapat dialami oleh lawan tutur atau pembaca lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konotasi bahaya adalah kata-kata yang menunjukkan sumber bahaya. Konotasi bahaya dapat memiliki resiko menimbulkan hasil yang negatif. Nilai rasa berbahaya dapat menimbulkan sikap khawatir yang dialami oleh lawan tutur atau pembaca lain. Dalam

hal ini seseorang harus berhati-hati menuturkan kata-kata yang dianggap tabu. Selain itu harus berhati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal yang dapat mendatangkan bahaya.

#### **b. Konotasi Tidak Pantas**

Tarigan (2009: 60) mengungkapkan bahwa konotasi tidak pantas adalah kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas. Hal ini jika konotasi tidak pantas diungkapkan seseorang terlebih dapat menyinggung perasaan seseorang. Sebab jika diucapkan oleh pembicara kepada orang lain akan merasa malu, diejek, dicela yang dirasakan oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas terlebih apabila orang yang mengucapkan lebih rendah martabatnya daripada teman bicara atau objek pembicaraan itu. Selain itu, penggunaan konotasi tidak pantas ini memiliki nilai rasa yang kurang sopan sehingga dapat menyinggung perasaan seseorang.

Tidak pantas adalah jenis kata tabu yang berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta beberapa kata makian yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan (Rodman, 1988: 279). Dikaitkan dengan nilai rasa tidak pantas dapat menggambarkan suatu keadaan yang jorok. Hal ini menunjukkan kata-kata tidak pantas dianggap sebagai kata yang dianggap tabu. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Meskipun kata tabu harus diekspresikan, maka seseorang harus memilih cara-cara yang tidak langsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konotasi tidak pantas adalah kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya. Kata tidak pantas berhubungan dengan sesuatu hal yang bersifat tabu negatif. Oleh karenanya, kata konotasi tidak pantas dianggap tabu. Hal ini dapat menyebabkan suatu kata yang tidak pantas terdengar tidak santun untuk diucapkan. Konotasi tidak pantas dapat menyebabkan pembicara kepada orang lain akan merasa malu, diejek, dicela yang dirasakan oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang tidak sopan.

### c. Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak adalah salah satu jenis konotasi atau nilai rasa yang tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Konotasi tidak enak pada sebuah kata adalah kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga. Konotasi tidak enak dapat menimbulkan perasaan seseorang atau situasi menjadi tidak nyaman. Kata-kata seperti ini disebut dengan istilah Latin *in malem partem* (Tarigan, 2009: 62). Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak.

Rodman (1988: 280) menyatakan tidak enak adalah salah satu jenis kata tabu negatif yang menunjukkan kepada hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti mengenai berbagai jenis penyakit dan kematian. Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemisme, kemudian dihilangkan eufemismenya dan saat ini berhubungan erat dengan kata-kata yang ditabukan. Pengungkapan jenis penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentunya akan tidak menyenangkan jika didengar. Hal ini akan menimbulkan perselisihan jika kata tidak enak dapat diungkapkan secara langsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konotasi tidak enak adalah salah satu jenis kata yang memiliki konotasi atau nilai rasa tidak enak berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Pengungkapan konotasi tidak enak akan menimbulkan ketabuan. Konotasi tidak enak yang ditabukan seperti hal-hal yang menunjukkan berbagai jenis penyakit atau dan kematian. Hal terdengar tidak enak oleh masyarakat yang mendatangkan malu atau aib. Selain itu konotasi tidak enak yang diungkapkan dalam konteks yang tidak tepat dianggap tidak sopan.

#### **d. Konotasi Kasar**

Tarigan (2009: 63) memberikan definisi bahwa konotasi kasar adalah kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa atau konotasi kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani atau dihormati. Dalam keadaan tertentu konotasi kasar bisa digunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Nilai rasa kasar merupakan nilai yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu dan dapat menimbulkan tindakan yang kurang baik. Adakalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek.

Kridalaksana (2009: 107) menyatakan bahwa kasar adalah suatu kata yang dikatakan mengenai tingkat bahasa atau kata-kata yang dihindarkan oleh golongan orang yang berpendidikan karena dirasakan kurang sopan. Kata-kata kasar lazim dipakai oleh golongan orang yang tak berpendidikan dan dianggap wajar. Hal ini dikaitkan dengan konotasi kasar yang diungkapkan berdasarkan konteks. Konotasi

yang dihasilkan akan berbeda dari konteks yang satu dengan konteks lainnya, komunitas satu dengan lainnya, tentunya dari individu satu dengan yang lainnya. Akibatnya konotasi kasar menjadikan hal-hal tabu menjadi wajar untuk diungkapkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konotasi kasar adalah kata yang diungkapkan ketika seseorang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Konotasi kasar mengandung kata yang tidak sopan jika diungkapkan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar dapat dipengaruhi oleh suatu dialek seseorang itu berasal. Sehingga konotasi kasar yang dihasilkan akan berbeda dari konteksnya. Akibatnya menjadikan hal-hal tabu atau kasar menjadi wajar untuk diungkapkan.

#### e. **Konotasi Keras**

Konotasi keras adalah kata-kata atau ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Tarigan, 2009: 65). Dalam hal ini dapat ditinjau dari segi arti disebut sebagai hiperbola, sedangkan ditinjau dari segi nilai rasa atau konotasi disebut sebagai konotasi keras. Jika dikaitkan dengan hiperbola merupakan ungkapan retorika yang membesar-besarkan suatu hal. Biasanya hiperbola digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan sebagai kiasan atau perbandingan. Tujuan digunakan hiperbola adalah untuk menonjolkan diri dengan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

Keraf (2010: 135) mengemukakan pendapat bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-

besarkan suatu hal. Hiperbola digunakan untuk memberikan kesan mendalam pada hal yang ingin diungkapkan atau ketika penutur tidak dapat mengungkapkan hal yang dialami secara langsung dengan kata-kata biasa. Dalam kaitannya dengan konotasi keras, hiperbola digunakan untuk memberikan penekanan dengan membesar-besarkan tingkat permasalahan. Kata-kata yang mengandung suatu yang berlebihan dapat menguatkan makna suatu yang dituju sehingga seseorang dapat merasakan makna dari kata yang diungkapkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konotasi keras adalah kata yang diungkapkan selayaknya gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah suatu ungkapan untuk melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya baik jumlahnya, ukuran, ataupun sifatnya. Konotasi keras yang diungkapkan dapat memberikan efek penekanan dengan membesar-besarkan sesuatu. Hal ini dilakukan ketika penutur tidak dapat mengungkapkan hal yang dialami secara langsung dengan kata-kata biasa. Sehingga kata yang digunakan cenderung menimbulkan makna yang keras.